

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I menguraikan tentang beberapa kajian, diantaranya terdiri atas: (1) latar belakang penelitian; (2) identifikasi masalah; (3) rumusan masalah penelitian; (4) tujuan penelitian; (5) manfaat penelitian; dan (6) struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada dasarnya merupakan salah satu pembelajaran wajib yang termuat di dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang terdapat di jenjang sekolah dasar. Mata pelajaran tersebut menurut Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek (2022) memiliki tujuan salah satunya terdiri atas: (1) kemampuan berbahasa dengan beragam teks multimodal (lisan, tulis, visual, audio, audio-visual) untuk berbagai tujuan (genre) serta konteks; dan (2) kemampuan literasi (berbahasa, bersastra, serta bernalar kritis-kreatif) dalam belajar serta bekerja. Memperhatikan uraian tersebut, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar selain membelajarkan kemampuan berbahasa, juga membelajarkan kemampuan bersastra.

Sastra adalah teks yang selalu terkait dengan penulis dan lingkungan karena terbentuk dari gambaran sosial masyarakat pada masa tertentu, yang berasal dari permasalahan sosial yang terjadi sebagai cerminan kehidupan manusia (Saeful & Apriliya, 2021). Sastra adalah bentuk seni kreatif yang menggunakan bahasa sebagai alat untuk menggambarkan manusia dan kehidupan (Saragih dkk., 2021). Sejalan dengan uraian tersebut, sastra menurut Riana (2020) dianggap sebagai hasil karya seni manusia dapat berupa lisan maupun tulisan yang memiliki makna atau keindahan tertentu yang menawarkan berbagai bentuk kisah yang dapat mengajak pembaca untuk berbuat sesuatu. Hal ini karena sastra dianggap sebagai representasi nilai-nilai kehidupan manusia yang bisa dijadikan sumber pembelajaran untuk membentuk sikap dan perilaku, selain itu sastra juga berfungsi sebagai media hiburan bagi pembaca (Sukirman, 2021).

Memperhatikan uraian tersebut, sastra diungkapkan menggunakan bahasa sebagai alat untuk penggambarannya. Wadah untuk menampung isi dari

penggambaran yang diungkapkan disebut dengan karya sastra. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Lado dkk (2016) yang memaparkan bahwa karya sastra diartikan sebagai wujud gagasan seseorang menggunakan bahasa yang indah terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya.

Karya sastra dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar di dalam bidang pendidikan (Hasanah, 2015). Hal ini karena menurut Nurgiyantoro (2015) karya sastra dibuat untuk menghibur sekaligus menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada para pembacanya. Pesan tersebut biasanya berisi tentang nilai estetika, moral serta pesan yang sifatnya konseptual (Sholihin dkk., 2023). Pesan-pesan tersebut tercermin melalui tingkah laku serta sikap tokoh dalam sebuah cerita (Lado dkk., 2016). Lebih luas lagi Cahyono, (2021) mengungkapkan bahwa karya sastra memiliki fungsi terdiri atas: (1) bayang-bayang realitas yang mampu menampilkan refleksi serta gambaran dari berbagai masalah dalam kehidupan; (2) sumber pemahaman mengenai berbagai potret manusia, peristiwa, dan kehidupan pada umumnya; (3) sarana untuk memahami berbagai peristiwa dari masa lalu, masa kini, dan masa depan; (4) media untuk memahami berbagai perbedaan baik dari sisi individu maupun sosial, suku maupun bangsa; (5) pengantar untuk memahami hakikat kehidupan dan kematian, penderitaan dan kegembiraan, kegagalan dan kesuksesan, serta berbagai gejolak emosional lainnya yang dekat dengan kehidupan manusia; serta (6) media untuk menciptakan dialog, diskusi, dan respons pribadi mengenai isu-isu dalam kehidupan sosial dan masyarakat, baik melalui komunikasi lisan maupun tulisan.

Pembelajaran sastra di sekolah dasar bertujuan untuk menumbuhkan sikap apresiatif terhadap karya sastra, yaitu sikap menghargai dan mencintai karya sastra (Bachtiar & Sihes, 2016). Sejalan dengan hal tersebut, menurut Ratnasari dkk (2018) mengemukakan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar memiliki tujuan untuk memungkinkan siswa mengapresiasi karya sastra. Lebih luas lagi, menurut Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek (2022) kompetensi sastra dilaksanakan

bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, hingga mencipta karya sastra.

Apresiasi adalah istilah yang berasal dari kata dalam bahasa Inggris "*appreciation*", yang berarti mengenali, memahami, dan menghargai sebuah karya seni (Gasong, 2019). Kegiatan apresiasi ini jika dihubungkan dengan sastra diartikan sebagai kegiatan menggauli karya sastra dengan sungguh-sungguh dengan tujuan untuk menumbuhkan pemahaman, apresiasi, kepekaan kritis, serta kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra (Purwaningsih dkk., 2023). Melalui kegiatan apresiasi sastra, hampir semua aspek kecerdasan peserta didik dapat dikembangkan, diantaranya: (1) melatih kecerdasan intelektual (IQ), seperti dengan mengeksplorasi nilai-nilai intrinsik dalam karya sastra, termasuk tema, pesan, latar, tokoh, dan alur cerita dan (2) mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) siswa, misalnya sikap tangguh, inisiatif, serta optimisme dalam menghadapi berbagai persoalan hidup (Anafiah, 2015).

Menurut Prakoso (2019) memaparkan bahwa kegiatan apresiasi sastra terdiri atas kegiatan memahami, menanggapi, menilai, hingga menciptakan karya. Apresiasi yang dilakukan yaitu apresiasi secara reseptif. Fokus apresiasi reseptif yaitu pada proses menikmati karya sastra melalui aktivitas membaca, mendengarkan, dan menyaksikan pertunjukan drama atau pembacaan puisi (Resmini, 2018). Sejalan dengan pendapat tersebut, apresiasi reseptif yaitu kegiatan mengapresiasi hanya pada tahap menyerap dan menggali isi yang dipesankan pada dongeng tersebut, sehingga pada dasarnya peserta didik belum menciptakan dan menghasilkan karya apapun sebagai produk kegiatan apresiasinya (Umar, 2017). Oleh karena itu, kegiatan apresiasi yang dilaksanakan terdiri atas kegiatan memahami, menanggapi, dan menilai.

Memperhatikan uraian tersebut, pada kenyataannya pembelajaran apresiasi sastra belum diajarkan untuk menikmati, menghargai, menilai, serta memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas pandangan hidup, dan meningkatkan keterampilan berbahasa (Markamah dkk., 2018). Sejalan dengan uraian tersebut, menurut Cahyono (2021)

mengemukakan bahwa pembelajaran sastra sampai saat ini dinilai belum berhasil mencapai esensi dan memenuhi tujuan utamanya, yaitu memberikan pengalaman bersastra (apresiasi dan ekspresi) kepada para peserta didik.

Meninjau dari bentuknya, karya sastra dibedakan menjadi empat bagian, yakni prosa, puisi, prosa lirik, dan drama (Sari, 2023). Salah satu karya sastra yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yakni prosa, yang disajikan dalam bentuk dongeng. Dongeng sendiri diartikan sebagai cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi (Rukiyah, 2018). Dongeng dan cerita selalu menjadi bagian yang erat dengan kehidupan manusia, bahkan sejak masa-masa awal keberadaannya (Apriliya dkk., 2019). Sama seperti karya sastra lainnya, mempunyai karakteristik dapat mendidik dan menghibur (Saidah & Damariswara, 2019). Cerita dongeng merupakan salah satu jenis sastra anak yang sangat digemari oleh anak-anak karena memiliki tokoh-tokoh yang menarik bagi mereka (Aulinda, 2020). Melalui karakter tokoh yang menjalani kehidupan dalam alur cerita, disajikan hiburan yang menyenangkan dan menarik, membawa pembaca ke dalam suatu jalur kehidupan yang disampaikan dengan bahasa yang memikat sehingga pembaca dapat terhanyut dalam isi cerita (Astuti dkk., 2019). Berdasarkan perkembangan psikologisnya, anak-anak usia sekolah dasar umumnya menyukai cerita dongeng (Amelia dkk., 2014).

Pembelajaran dongeng di sekolah dasar harus dilaksanakan secara apresiatif dengan didukung oleh tersedianya kelengkapan komponen pembelajaran. Hal ini selaras dengan pendapat Cahyaningrum & Apriliya (2022) yang mengemukakan bahwa untuk memperoleh capaian pembelajaran dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dengan optimal, dibutuhkan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik anak-anak sebagai pendukung. Menurut Rahmatilah dkk (2017) mengemukakan komponen pembelajaran terdiri atas tujuan, pendidik, peserta didik, bahan ajar, prosedur, media, serta evaluasi. Pendidik dalam menentukan bahan ajar atau materi pembelajaran harus tepat (Islamy dkk., 2016). Hal ini karena di dalam suatu pembelajaran bahan ajar dijadikan pedoman oleh pendidik dalam menyampaikan materi. Bahan ajar

berisi deskripsi materi yang menyangkut pengetahuan, pengalaman, serta teori yang secara khusus digunakan oleh pendidik dan peserta didik yang bertujuan untuk memudahkan memahami pokok bahasan atau materi tertentu yang sudah tercantum dalam kurikulum (Kosasih, 2021). Hal tersebut sesuai dengan uraian menurut Rezaningrum dkk (2021) yang mengemukakan bahwa bahan ajar tidak hanya mencakup konten yang dapat diajarkan, tetapi juga memuat inti materi yang menjadi panduan untuk aktivitas belajar dengan memperhatikan fakta, konsep, prinsip, dan teori.

Bahan ajar yang disusun agar dapat memenuhi kebutuhan tentang konten di dalamnya perlu memperhatikan komponen-komponen di dalam bahan ajar. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006), Departemen Pendidikan Nasional, (2008), Efendi (2009), dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 tahun (2022), komponen bahan ajar terdiri atas: (1) kelayakan isi; (2) kebahasaan; (3) penyajian; dan (4) kegrafikan.

Penyusunan bahan ajar disamping perlu memperhatikan isi konten materinya, juga perlu memperhatikan karakteristik dari peserta didik. Hal ini agar bahan ajar yang disusun dapat sesuai dengan kebutuhan, yang harapannya bahan ajar tersebut dapat lebih memberikan motivasi dan menarik minat peserta didik untuk belajar. Seorang pendidik sebaiknya menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik (Nurjannah dkk., 2020). Hal ini selaras dengan pendapat menurut Kosasih (2021) yang mengungkapkan bahwa kriteria bahan ajar yang baik salah satunya yaitu penyajian materinya dapat membangkitkan minat serta motivasi peserta didik. Pemilihan bahan ajar terutama untuk pembelajaran dongeng harus mampu menimbulkan minat dan menarik bagi peserta didik untuk belajar (Arimbi & Sukartiningsih, 2021).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, tujuan dari pembelajaran sastra yaitu menghadirkan sikap apresiatif terhadap karya sastra. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, diperlukan suatu model pembelajaran yang memuat tahapan untuk melakukan kegiatan apresiasi karya sastra. Hal ini karena model pembelajaran merupakan panduan bagi pendidik dalam merencanakan pembelajaran di kelas, yang mencakup persiapan perangkat pembelajaran, alat

bantu, hingga alat evaluasi yang bertujuan untuk mencapai tujuan pelajaran (Mirdad, 2020).

Sayangnya, kenyataan di lapangan seringkali berbanding terbalik dengan harapan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan di SDN Mangkubumi dan SDN Pahlawan, didapatkan hasil bahwa pada pembelajaran apresiasi dongeng yang telah dilaksanakan sebelumnya sudah memuat kegiatan apresiasi, namun belum secara lengkap. Hal ini berdasarkan pada hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan bahwa pendidik dalam membelajarkan materi apresiasi dongeng hanya pada kegiatan memahami. Padahal, berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, kegiatan apresiasi dilakukan dengan memuat tiga tahap, yaitu terdiri atas: (1) memahami; (2) menanggapi; dan (3) menilai. Selain itu, pembelajaran apresiasi dongeng tersebut belum mengakomodasi model pembelajaran sastra.

Sejalan dengan uraian tersebut, berdasarkan hasil analisis konten terhadap bahan ajar didapatkan hasil bahwa jika dilihat dari aspek kelengkapan komponen pada bahan ajar, menunjukkan bahwa bahan ajar belum secara lengkap menyajikan semua indikator yang termuat pada aspek kelayakan isi dan aspek penyajian. Pada aspek kelayakan isi tepatnya pada kesesuaian dengan kelengkapan materi pokok dan kesesuaian dengan kebutuhan bahan ajar. Kemudian pada aspek penyajian, bahan ajar yang digunakan kurang memberikan motivasi dan daya tarik yang menarik serta kurang memiliki kelengkapan informasi dalam pembelajaran.

Pada bagian kelayakan isi, bahan ajar belum menyajikan kegiatan apresiasi dongeng secara menyeluruh. Bahan ajar hanya menyajikan kegiatan apresiasi dongeng pada kegiatan memahami dan menilai isi dongeng saja tanpa menyertakan kegiatan menanggapi. Selain itu, penyajian materi pada kegiatan menilai tersebut belum disajikan secara lengkap.

Selanjutnya pada aspek penyajian, bahan ajar belum memberikan motivasi dan daya tarik yang menarik karena penyusunan bahan ajar belum memperhatikan karakteristik peserta didik. Hal ini karena bahan ajar yang digunakan pada pembelajaran apresiasi dongeng sebelumnya berbentuk buku

teks cetak. Sedangkan, jika memperhatikan hasil pertimbangan pendidik berdasarkan hasil wawancara, pada kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya peserta didik lebih berminat, tertarik, dan senang jika proses pembelajaran yang dilakukan berbasis digital. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Sari (2022), karakteristik peserta didik sangat penting bagi pendidik untuk dijadikan panduan dalam merancang strategi mengajar.

Teknologi yang dimanfaatkan di dalam pendidikan dapat meningkatkan beberapa hal, diantaranya yaitu: (1) motivasi belajar, karena materi yang disajikan menarik minat peserta didik; (2) kualitas pembelajaran; dan (3) memudahkan peserta didik dalam memahami materi (Mukti dkk., 2020). Penerapan teknologi informasi di dalam dunia pendidikan merupakan sebuah inovasi yang memberikan kontribusi besar terhadap perubahan dalam proses pembelajaran (Nursyam, 2019). Menurut Kosasih (2021) kriteria bahan ajar yang baik salah satunya yaitu penyajian materinya harus dapat membangkitkan minat peserta didik.

Memperhatikan uraian tersebut, merujuk pada hasil observasi dan wawancara terhadap dua sekolah pada studi pendahuluan, didapatkan hasil bahwa pada kedua sekolah tersebut sudah memiliki kelengkapan sarana dan prasarana untuk memfasilitasi pembelajaran apresiasi dongeng yang selaras dengan karakteristik peserta didik. Kelengkapan sarana dan prasarana kedua sekolah tersebut diantaranya terdiri atas: (1) ketersediaan laptop; (2) ketersediaan proyektor; (3) ketersediaan *smartboard*; (4) ketersediaan *speaker*; (5) ketersediaan listrik; dan (6) ketersediaan jaringan internet yang memadai melalui wifi.

Peneliti melakukan telaah terhadap beberapa penelitian sebelumnya yang bersifat relevan. Terdapat tiga penelitian yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Arimbi dan Sukartiningsih pada tahun 2021. Tujuan penelitian tersebut untuk memaparkan kelayakan serta kepraktisan terhadap bahan ajar yang dikembangkan untuk pembelajaran apresiasi sastra melalui dongeng cerita rakyat bagi peserta didik kelas IV sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar yang

dikembangkan sangat layak serta sangat praktis untuk digunakan dalam pembelajaran apresiasi sastra di kelas IV sekolah dasar. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Latifah dan Rukmana pada tahun 2022. Tujuan penelitian tersebut untuk mengembangkan bahan ajar digital berbasis *Google Sites* berorientasi kemandirian untuk peserta didik kelas IV sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahan ajar digital berbasis *Google Sites* sangat layak untuk digunakan. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Irianti, Apriliya, dan Mulyadiprana pada tahun 2021. Tujuan penelitian tersebut untuk menghasilkan produk perencanaan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan model P-IKADKA (Introduksi, Koneksi, Apresiasi, Diskusi, Komprehensi dan Afirmasi) di SD. Hasil penelitian menunjukkan rencana pembelajaran menulis puisi menggunakan model P-IKADKA telah valid dan berpotensi mampu meningkatkan kreativitas peserta didik dalam memahami puisi.

Berdasarkan uraian tentang beberapa penelitian relevan tersebut, belum terdapat kajian yang secara spesifik diorientasikan untuk mengembangkan bahan ajar dengan memanfaatkan *Google Sites* pada materi apresiasi dongeng dengan menggunakan model P-IKADKA di sekolah dasar. Untuk itu, diajukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar *Google Sites* Apresiasi Dongeng Berbasis Model P-IKADKA di Sekolah Dasar (SD).” Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif untuk memfasilitasi kebutuhan pada pembelajaran apresiasi dongeng.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, dapat diidentifikasi terdapat beberapa permasalahan penelitian yang diuraikan sebagai berikut.

1. Belum adanya data tentang kebutuhan pengembangan bahan ajar apresiasi dongeng di SD.
2. Belum adanya rancangan produk bahan ajar digital yang dikembangkan pada pembelajaran apresiasi dongeng di sekolah dasar.
3. Bahan ajar yang tersedia belum memiliki kelengkapan komponen, terutama pada aspek kelayakan isi dan aspek penyajian.

4. Bahan ajar yang tersedia belum mengakomodasi model pembelajaran apresiasi sastra.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah tersebut, maka diperoleh beberapa rumusan masalah penelitian yang disajikan sebagai berikut.

1. Bagaimana hasil analisis kebutuhan bahan ajar apresiasi dongeng di SD?
2. Bagaimana rancangan produk bahan ajar *Google Sites* apresiasi dongeng berbasis model P-IKADKA di SD?
3. Bagaimana kelayakan produk bahan ajar *Google Sites* apresiasi dongeng berbasis model P-IKADKA di SD?
4. Bagaimana produk akhir bahan ajar *Google Sites* apresiasi dongeng berbasis model P-IKADKA di SD?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini disajikan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan hasil analisis kebutuhan bahan ajar apresiasi dongeng di SD.
2. Mendeskripsikan rancangan produk bahan ajar *Google Sites* apresiasi dongeng berbasis model P-IKADKA di SD.
3. Mendeskripsikan kelayakan produk bahan ajar *Google Sites* apresiasi dongeng berbasis model P-IKADKA di SD.
4. Mendeskripsikan produk akhir bahan ajar *Google Sites* apresiasi dongeng berbasis model P-IKADKA di SD.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis yang disajikan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi ilmu pengetahuan berkaitan dengan konsep dan teori, khususnya tentang bahan ajar apresiasi dongeng di SD.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar pada pembelajaran apresiasi dongeng di SD.

b. Bagi Peserta Didik

Pembelajaran apresiasi dongeng menjadi lebih sistematis karena menggunakan model P-IKADKA, sehingga peserta didik dapat mudah untuk mengikuti pembelajaran.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran apresiasi dongeng di SD.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi memuat bagian-bagian yang terdapat di dalam skripsi. Adapun uraian tersebut disajikan sebagai berikut.

1. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini diuraikan tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

2. Bab II Kajian Pustaka

Pada bab ini diuraikan tentang pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di Sekolah Dasar (SD), pembelajaran apresiasi dongeng di SD, bahan ajar, model P-IKADKA dalam pembelajaran apresiasi dongeng di SD, penelitian relevan, dan kerangka berpikir.

3. Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini diuraikan tentang desain penelitian, partisipan, tempat, dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data dan pengolahan data, serta isu etik penelitian.

4. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Pada bab ini diuraikan tentang temuan penelitian dan pembahasan penelitian yang menyajikan tentang analisis kebutuhan bahan ajar apresiasi

dongeng di SD, rancangan produk bahan ajar *Google Sites* apresiasi dongeng berbasis model P-IKADKA di SD, kelayakan produk bahan ajar *Google Sites* apresiasi dongeng berbasis model P-IKADKA di SD, dan produk akhir bahan ajar *Google Sites* apresiasi dongeng berbasis model P-IKADKA di SD.

5. Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Pada bab ini diuraikan tentang simpulan hasil penelitian, implikasi berdasarkan temuan penelitian, serta rekomendasi berdasarkan temuan penelitian.